

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN
IPAS KELAS IV SD NEGERI 060971**

Irminda Pinem¹, Ade Aprilia Putri Saragih², Angely Napitupulu³,
Deftri Yolanda Girsang⁴, Togu Rafael Sihalo⁵

^{1,2,3,4, 5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

¹irminda_pinem@ust.ac.id, ²adeaprilliaputrisaragih@gmail.com,

³angelynapitupulu@gmail.com, ⁴yolandadeftri@gmail.com,

⁵togurafaelsihalo254@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students of SD Negeri 060971 in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS), where the average initial score of students only reached 62 and the percentage of classical completion was only 28.6%, below the Minimum Completion Criteria (KKM) of 70. This problem was triggered by the dominance of traditional lecture methods that made students passive. The purpose of this study was to improve students' participation and learning outcomes in IPAS through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model. The method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, with research subjects covering all 14 fourth-grade students. The results of the study showed a significant and consistent increase in learning outcomes at each stage. The average class score increased from 62 in the initial condition to 72 in the first cycle, and reached 83 in the second cycle. Correspondingly, the percentage of students' classical mastery jumped from 28.6% in the pre-action phase to 57.1% in the first cycle, and finally reached 92.9% in the second cycle. This final achievement exceeded the established success indicator of 80% or more. In conclusion, the PBL learning model has proven effective in improving the competency of fourth-grade students in science learning outcomes.

Keywords: *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Science Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 060971 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), di mana rata-rata nilai awal siswa hanya mencapai 62 dan persentase ketuntasan klasikal baru sebesar 28,6%, berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Masalah tersebut dipicu oleh dominasi metode ceramah tradisional yang membuat siswa pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPAS siswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan hasil belajar yang signifikan dan konsisten di setiap tahapan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62 pada kondisi awal menjadi 72 pada siklus I, dan mencapai 83 pada siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal siswa melonjak dari 28,6% pada pratindakan menjadi 57,1% pada siklus I, hingga akhirnya mencapai 92,9% pada siklus II. Capaian akhir tersebut telah melampaui indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$. Kesimpulannya, model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi hasil belajar IPAS siswa kelas IV.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah unsur yang tak terpisahkan dalam upaya menghasilkan SDM yang bermutu. Karena itu, pendidikan harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan agar mutu manusia dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang selalu berubah (Syamsidah, 2018). Dalam ranah pendidikan formal, khususnya pada tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran memainkan peranan vital dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid sejak usia dini. Guru sebagai pengelola pembelajaran memikul tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan.

Nyatanya, masih banyak proses belajar di tingkat SD yang masih bersifat tradisional, dengan guru lebih mengutamakan metode ceramah. Sanjaya dalam Tyas (2017:46)

menyatakan bahwa pendekatan tersebut cenderung menjadikan siswa pasif, kurang terlibat, dan hanya menyerap informasi tanpa pemahaman mendalam. Situasi ini tidak cocok untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mengharuskan siswa tidak hanya mengerti konsep secara teoritis, melainkan juga dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dari observasi awal di kelas IV SD Negeri 060971, tercatat bahwa pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih berada pada tingkat rendah. Rata-rata nilai siswa tercapai 62, yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 70. Mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, terutama yang berkaitan dengan fenomena alam dan lingkungan. Penyebabnya meliputi kurangnya variasi model

pembelajaran, terbatasnya penggunaan media pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, motivasi siswa cenderung rendah, mereka lebih banyak mendengarkan daripada berinteraksi, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal.

Untuk menangani masalah itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap cocok ialah *Problem Based Learning* (PBL). Kolmos et al. (2007:2) mendefinisikan PBL sebagai metode pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk “belajar belajar” lewat kerja kelompok demi menemukan solusi atas masalah dunia nyata. Sebagai tambahan, Hmelo-Silver (2004:235) menyatakan bahwa PBL merupakan metode pengajaran di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah yang difasilitasi, yaitu pendekatan yang menuntut siswa beraktivitas penuh dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dengan membangun pengetahuan yang dimiliki.

Studi terdahulu yang relevan mengindikasikan bahwa PBL secara nyata meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan Nata & Abuddin (2009:250), pendekatan PBL dapat menjadikan pendidikan di sekolah lebih selaras dengan kehidupan, melatih peserta didik untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah secara terampil, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir yang kreatif dan menyeluruh.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang dipakai untuk menyusun kurikulum, merancang materi ajar, serta mengarahkan proses belajar di ruang kelas (Joyce & Weil, Muslimin, 2000:7). Secara lebih terperinci, Suherman (2003:7) menjelaskan model pembelajaran sebagai pola interaksi antara siswa dan guru yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran

yang menggunakan masalah nyata atau situasi dunia sebagai titik awal pembelajaran guna mendorong siswa berpikir kritis serta mandiri mencari solusi. Muslimin I dalam Boud & Felletti (2000:7) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan yang mengajarkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, belajar memikul peran sebagai orang dewasa yang otentik, serta menjadi pembelajar mandiri. Karakteristik utamanya menurut Rusman (2000) mencakup: masalah sebagai titik awal; permasalahan berasal dari kehidupan nyata dan biasanya bersifat terbuka; penyelesaian melibatkan berbagai perspektif; kemandirian belajar penting; dan aktivitas belajar terjadi melalui kerja sama, komunikasi, serta kolaborasi antar peserta didik. Ibrahim dan Nur (2002) menambahkan bahwa tujuan utama PBL ialah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah, membantu siswa mengenal peran orang dewasa melalui pengalaman nyata, dan

membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar. Tahapan PBL meliputi: (1) orientasi terhadap masalah; (2) pengorganisasian siswa; (3) penyelidikan individu atau kelompok; (4) pengembangan serta penyiapan hasil karya; dan (5) analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Kelebihan PBL menurut Sanjaya dalam Tyas (2017:46-47) ialah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, memotivasi internal belajar, mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok, serta menciptakan pembelajaran bermakna di mana siswa mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan kekurangannya menurut Warsono & Hariyanto dalam Nur, S. dkk (2016:135) antara lain: tidak banyak pendidik yang mampu mengarahkan peserta didik pada penyelesaian masalah secara optimal, kegiatan memerlukan biaya dan waktu yang lebih panjang, serta aktivitas di luar kelas sulit dipantau.

2. Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui latihan maupun pengalaman yang mengakibatkan perubahan diri serta cara seseorang bereaksi terhadap rangsangan (Garret dalam Sagala, 2006:13). Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar merupakan upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014:9) menegaskan bahwa belajar merujuk pada proses perubahan perilaku atau struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu yang diperoleh dari interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran menghasilkan kompetensi atau kemampuan tertentu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari, 2021). Menurut

Benyamin S. Bloo, dkk (1956), hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif meliputi enam tingkat kemampuan, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Sebagaimana yang disampaikan Dimiyati & Mudjiono (1999), bagi siswa hasil belajar menandakan peningkatan tingkat perkembangan mental bila dibandingkan dengan kondisi sebelum belajar. Selain itu, Suprijono dalam Thobroni (2016:20) mendefinisikan hasil belajar sebagai pola-pola perilaku, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

3. Pembelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memadukan konsep IPA dan IPS menjadi satu pembelajaran. Agustina, dkk (2022) menegaskan bahwa penerapan IPAS di sekolah berperan penting dalam mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Melalui IPAS, ketertarikan murid terhadap

peristiwa di lingkungan dapat berkembang, memacu mereka memahami bagaimana alam berfungsi dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan. Meylovia & Julianto (2023) menyatakan bahwa IPAS memudahkan guru menyajikan materi secara konkret dan mudah dipahami, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Menurut Trianto (2014), IPA merupakan sekumpulan teori yang terorganisir secara teratur, berkembang lewat pendekatan ilmiah, dan berfokus pada kajian beragam fenomena alam. Pemahaman ini sangat relevan untuk pembelajaran IPAS, karena mata pelajaran tersebut menuntut siswa tidak hanya menghafal fakta, melainkan juga memahami proses ilmiah serta dapat mengaitkannya dengan fenomena sosial dalam kehidupan nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri untuk

mengenal dan menyelesaikan masalah pembelajaran melalui siklus berulang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena bersifat praktis dan melibatkan partisipasi, serta mampu menggabungkan pendekatan kuantitatif lewat tes hasil belajar dan pendekatan kualitatif lewat observasi mendalam terhadap aktivitas siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 060971 dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Prosedur setiap siklus terdiri dari empat tahapan:

1. Tahap Perencanaan

(Planning): Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model PBL, menyiapkan lembar observasi, menyusun soal tes, dan mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung.

2. Tahap Pelaksanaan (Acting):

Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP dengan menerapkan lima langkah PBL: (1) orientasi siswa pada masalah nyata yang berkaitan dengan

materi IPAS; (2) pengorganisasian siswa ke dalam kelompok kecil heterogen; (3) pelaksanaan penyelidikan mandiri maupun kelompok; (4) pengembangan dan penyajian hasil karya; serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

3. Tahap Observasi

(Observing): Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi difokuskan pada tingkat keaktifan siswa, kemampuan diskusi kelompok, dan kualitas penyampaian hasil karya.

4. Tahap Refleksi (Reflecting):

Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar untuk mengevaluasi kekurangan pada siklus yang telah dilaksanakan dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) tes hasil belajar yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan

kognitif siswa; (2) lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran; dan (3) dokumentasi sebagai data pendukung. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$ dengan nilai rata-rata kelas ≥ 70 . Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk data tes dan deskriptif kualitatif untuk data observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Setelah melakukan observasi awal serta mengumpulkan data pratindakan di kelas IV SD Negeri 060971, terungkap bahwa pembelajaran IPAS masih mengandalkan metode ceramah berfokus pada guru. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang aktif berpartisipasi, dan tidak terbiasa menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Pada tahap awal, rata-rata nilai siswa tercatat 62, di bawah KKM 70. Dari total 14 siswa, hanya 4 siswa (28,6 %) yang memenuhi kriteria ketuntasan, sementara 10 siswa (71,4 %) belum mencapainya. Situasi ini menjadi alasan pelaksanaan penelitian

tindakan dengan mengimplementasikan model PBL.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dua pertemuan dengan menerapkan model PBL secara penuh. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan fenomena nyata yang berkaitan dengan materi IPAS dan meminta siswa untuk mendiskusikan penyebab serta solusinya dalam kelompok. Siswa mulai menunjukkan antusiasme, meskipun sebagian masih terlihat ragu dan belum terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis masalah.

Hasil siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata naik dari 62 menjadi 72 dan persentase ketuntasan meningkat dari 28,6% menjadi 57,1%. Namun, capaian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$ tuntas), sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Dari refleksi siklus I terungkap beberapa kelemahan, yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan pada fase orientasi masalah, sebagian tim

belum dapat mendistribusikan peran secara seimbang, serta penyajian hasil diskusi belum tersusun secara sistematis. Untuk mengatasinya, pada siklus II guru menyediakan panduan terstruktur untuk setiap langkah PBL, memperkuat pendampingan kelompok, dan memberikan contoh penyajian hasil diskusi yang baik.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan pada siklus II. Siswa tampak lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait permasalahan yang diberikan. Kerja sama antar anggota kelompok juga terlihat lebih baik dan merata.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu nilai rata-rata meningkat menjadi 83 dan persentase ketuntasan mencapai 92,9%. Capaian ini telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$), sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan

tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Tahap	Nilai Rata-rata	Persentase Tuntas
Kondisi Awal	62	28,6% (4 siswa)
Siklus I	72	57,1% (8 siswa)
Siklus II	83	92,9% (13 siswa)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 060971. Peningkatan nilai rata-rata dari 62 (kondisi awal) menjadi 72 (siklus I) dan 83 (siklus II), serta lonjakan ketuntasan dari 28,6% menjadi 92,9%, mengindikasikan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap capaian akademik siswa.

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Kolmos, dkk. (2007:2) bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar" dengan bekerja sama dalam kelompok mencari solusi atas permasalahan dunia nyata. Ketika siswa menghadapi masalah autentik yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari, mereka terdorong untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Menurut Sanjaya dalam Tyas (2017:46), PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, dan memotivasi siswa secara internal untuk belajar, serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Hal ini terlihat nyata dalam penelitian ini: pada siklus II, siswa tidak hanya lebih aktif berdiskusi, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan analitis, membagi tugas kelompok secara merata, dan menyajikan hasil kerja dengan lebih percaya diri dan sistematis.

Kenaikan pencapaian belajar di bidang kognitif selaras dengan taksonomi Bloom yang diusulkan oleh Benyamin S. Bloom, dkk (1956), yang menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Dengan melalui tahapan PBL, murid tidak hanya terhenti pada level pengetahuan dan pemahaman, melainkan juga mencapai tahap

penerapan dan analisis saat mereka mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Keberhasilan PBL pada studi ini turut diperkaya oleh karakteristik mata pelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman kontekstual. Agustina, dkk (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan antara unsur alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan prinsip utama PBL yang memanfaatkan masalah nyata sebagai pemicu pembelajaran.

Trianto (2014) juga berpendapat bahwa IPA menuntut sikap ilmiah dalam proses belajarnya, dan PBL menawarkan kerangka yang cocok untuk mengembangkan sikap ilmiah itu melalui penyelidikan serta pemecahan masalah yang terstruktur. Perbaikan yang diterapkan antara siklus I dan siklus II, khususnya dalam pendampingan guru pada tiap tahapan PBL serta penyediaan panduan terstruktur untuk diskusi kelompok, terbukti dapat mengatasi kelemahan yang teridentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah PBL yang diungkapkan oleh Warsono & Hariyanto dalam karya Nur, S., dkk (2016:135), yaitu terbatasnya jumlah

pendidik yang dapat membimbing siswa secara optimal dalam pemecahan masalah, dapat diatasi lewat siklus refleksi dan perbaikan yang menjadi inti Penelitian Tindakan Kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 060971 berlangsung secara terstruktur melalui lima langkah, yaitu: 1) Orientasi pada masalah, 2) Pengorganisasian siswa dalam kelompok kecil, 3) Penyelidikan mandiri maupun kelompok, 4) Pengembangan dan penyajian hasil karya, serta 5) Analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Penerapan model ini mendorong perubahan suasana belajar dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Kedua, model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 060971 secara bertahap dan konsisten. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62 pada kondisi awal menjadi 72 pada siklus I, dan selanjutnya meningkat menjadi 83 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 28,6% (kondisi awal) menjadi 57,1% (siklus I) dan akhirnya mencapai 92,9% (siklus II), yang telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$.

Berdasarkan temuan penelitian ini, guru dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai pilihan inovatif dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada topik yang berkaitan dengan fenomena alam dan aspek sosial. Guru harus memberikan petunjuk yang jelas serta pendampingan intensif pada setiap tahap PBL, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan studi serupa dengan lingkup yang lebih luas atau

menggabungkan PBL dengan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Fitriani, H., & Wulandari, R. (2022). Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Boud, D., & Feletti, G. (Eds.). (2000). *The Challenge of Problem-Based Learning* (2nd ed.). London: Kogan Page.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garret, H. E. dalam Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

- Ibrahim, M., & Nur, M. (2002). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (dalam Muslimin I, 2000). *Models of Teaching (6th ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kolmos, A., De Graaff, E., & Du, X. (2007). *Diversity of PBL—PBL Learning Principles and Models*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Meylovia, R., & Julianto. (2023). Efektivitas Pembelajaran IPAS Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 112–125.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2000). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono, A. dalam Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsidah. (2018). *Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto, dalam Nur, S., dkk. (2016). Kekurangan Model PBL dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 130–140.
- Wulandari, T. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45–58.